

TRADISI “NGAYAH” PADA MASYARAKAT BALI: NILAI-NILAI KEBERAGAMAN DAN KEBERLANJUTAN BUDAYA DI KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN SULAWESI TENGGARA

**Hasni Hasan¹, Rahman Daus², Putu Sevita³, Ahmad Rizky Fauzi⁴,
dan La Ode Wahidin⁵**

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Email: ninihasni86@gmail.com,

², Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Email: rahmandaus22@gmail.com,

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Email: seviarianti679@gmail.com,

⁴Kawargian Nonoman Galuh, Ciamis, Indonesia.

Email: gamacadz@gmail.com

⁵ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Email: laodewahidin87@gmail.com

Artikel disubmit: 05-05-2024

Artikel direvisi: 09-07-2025

Artikel disetujui: 17-07-2025

ABSTRACT

This paper aims to describe the values contained in the "ngayah" tradition in the Balinese Community in Landono District, South Konawe Regency, and to explain the strategies for its preservation and sustainability. The Ngayah tradition is a form of mutual cooperation and selfless devotion, has strong cultural roots in the traditions of the Balinese Community in Landono District. This paper uses a multidimensional approach to understand the social, cultural, and spiritual dimensions of the ngayah tradition. This tradition shows that the values contained in the ngayah tradition include tolerance in diversity, brotherhood, and spirituality. Ngayah functions as a medium to strengthen relationships between individuals, build solidarity across religions and cultures, and create a harmonious environment. The Ngayah tradition is an inspiration for other communities in maintaining diversity and preserving cultural traditions in the modern era. This paper is expected to provide insight and recommendations for the preservation of the sustainable Ngayah Tradition.

Keywords: Ngayah, Sustainability, Diversity, Balinese Society.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi "ngayah" pada Masyarakat Bali di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, serta menjelaskan strategi pelestarian dan keberlanjutannya. Tradisi Ngayah merupakan bentuk gotong royong dan pengabdian tanpa pamrih, memiliki akar budaya yang kuat dalam tradisi Masyarakat Bali di Kecamatan Landono. Tulisan ini menggunakan pendekatan multidimensional untuk memahami dimensi sosial, budaya, dan spiritual dari tradisi ngayah. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ngayah meliputi toleransi dalam keberagaman, persaudaraan, dan spiritualitas. Ngayah berfungsi sebagai medium untuk mempererat hubungan antar individu, membangun solidaritas lintas agama dan budaya, serta menciptakan lingkungan yang harmonis. Tradisi Ngayah menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya dalam menjaga keberagaman dan melestarikan tradisi budaya di era modern. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk pelestarian Tradisi Ngayah yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Ngayah, Keberlanjutan, Keberagaman, Masyarakat Bali.

PENDAHULUAN

Di tengah gempuran modernitas yang memaksa manusia hidup semakin individualistik, *ngayah* justru hadir sebagai ironi—tradisi yang menolak upah, tetapi sarat makna dan solidaritas. Tradisi *ngayah* dalam masyarakat Bali bukan sekadar bentuk kerja sukarela, tetapi merupakan laku budaya yang menjunjung tinggi nilai pengabdian, kebersamaan, dan keterikatan spiritual antara

individu dengan komunitas maupun alam. Uniknya, di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan—daerah yang secara geografis jauh dari Bali—tradisi ini tetap hidup dan tumbuh subur di tengah keberagaman etnis dan budaya lokal. Menurut data dari Dinas Kependudukan Konawe Selatan (2022), terdapat lebih dari 700 jiwa warga keturunan Bali yang menetap di wilayah ini sejak program transmigrasi era 1980-an (Hadini, 2022), dan tetap mempertahankan sistem sosial-budaya aslinya, termasuk praktik *ngayah* dalam kehidupan sehari-hari dan keagamaan. Tradisi ini menjelma menjadi ruang interaksi lintas etnis, memperkuat solidaritas sosial dan membuka jalan bagi keberlanjutan budaya yang inklusif (Ardana & Dkk, 2019).

Tradisi seperti *ngayah* menunjukkan kemampuan budaya untuk beradaptasi dan tetap lestari meskipun berada di luar habitat asalnya. Menurut Koentjaraningrat (2009) ketika suatu budaya dapat hidup berdampingan dalam ruang baru dengan tetap mempertahankan substansinya sambil berinteraksi dengan budaya lokal, di situlah letak kekuatan dan ketahanan budaya tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Picard (1997) yang menyatakan bahwa tradisi masyarakat Bali mampu bertahan karena nilai-nilai dasarnya bersifat universal dan transformatif, seperti gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam. Oleh karena itu, menelusuri eksistensi *ngayah* di Landono bukan hanya menyoal pelestarian budaya minoritas, tetapi juga membuka cakrawala tentang bagaimana kearifan lokal Bali memberi kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial dan keberlanjutan budaya lintas etnis di Indonesia bagian timur.

Data dari Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 82% masyarakat transmigran Bali di Konawe Selatan masih aktif berpartisipasi dalam kegiatan *Ngayah*, baik dalam rangkaian upacara keagamaan maupun pembangunan sarana umum. Hal ini mendukung pernyataan Koentjaraningrat (1974) bahwa “tradisi tidak harus hidup di tempat asalnya untuk tetap lestari, selama ada kesadaran kolektif dan sistem sosial yang mendukung reproduksi nilai-nilainya.” Dengan kata lain, migrasi bukanlah akhir bagi tradisi, melainkan awal dari adaptasi budaya yang dinamis dan penuh makna.

Ngayah (disebut juga “*Ngayahang*” dalam Bahasa Bali) merupakan sebuah praktik kebersamaan sukarela yang dijalankan oleh komunitas Bali sebagai wujud keterlibatan sosial dalam berbagai aktivitas adat, religius, maupun kepentingan umum (Darmanegara, 2013). Landasan filosofis tradisi ini bersumber pada konsep “*karma yoga*” (pengabdian tulus tanpa mengharap balasan) dalam ajaran Hindu Dharma, di mana kerja bersama ini dilaksanakan bukan untuk memperoleh keuntungan materiil, melainkan sebagai pelaksanaan *dharma* (tugas suci) guna memelihara keselarasan hidup bermasyarakat (*Tri Hita Karana*) (Tagel, 2013).

Keberadaan tradisi “*Ngayah*” di tengah Masyarakat Bali yang notabene berasal dari wilayah berbeda dengan latar belakang budaya dan agama yang khas di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, merupakan sebuah ironi budaya yang menarik untuk dikaji. Tradisi “*Ngayah*”, yang secara harfiah merujuk pada sistem gotong royong sukarela dalam bentuk tenaga maupun materi dalam rangka upacara adat atau keagamaan umat Hindu di Bali, justru ditemukan dalam konteks geografis dan sosial budaya yang sangat berbeda, yaitu di tengah komunitas masyarakat Sulawesi Tenggara yang mayoritas beragama Islam dan memiliki struktur sosial serta adat sendiri. Menurut Atmadja et al. (2019) fenomena ini membuka ruang diskusi tentang dinamika difusi budaya, akulturasi, serta proses transformasi nilai-nilai tradisional dalam kerangka keberagaman dan keberlanjutan budaya. Keberadaan tradisi ini secara paradoks menunjukkan bagaimana suatu praktik lokal dapat bertahan, bahkan hidup dalam konteks baru, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kegotongroyongan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, “*Ngayah*” di Landono menjadi simbol interaksi budaya yang dinamis, sekaligus menjadi bukti bahwa nilai-nilai luhur tradisi memiliki daya adaptasi yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman.

Kearifan lokal merupakan jantung kehidupan Masyarakat Bali yang terus mengalir dalam denyut nadi budaya dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai warisan, mulai dari sastra, tradisi, ritual, hingga mitologi. Hal ini menjadi fondasi abadi yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Tradisi masyarakat setemant sebagai cerminan sistem kepercayaan suatu komunitas, diwariskan secara lisan maupun tertulis,

menciptakan kekayaan budaya yang unik dan beragam (Aryani, 2023). Di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, masyarakat transmigran Bali membuktikan bahwa jarak geografis tak mampu memudarkan semangat kebersamaan mereka. Tradisi *Ngayah*, dengan nilai gotong royong dan solidaritas sosialnya, tetap hidup dan menjadi perekat identitas budaya mereka di tanah rantau.

Ngayah, sebuah istilah sederhana namun sarat makna, berasal dari bahasa Bali yang berarti bekerja tanpa pamrih atau melayani dengan sepenuh hati. Tradisi ini adalah bentuk nyata kepedulian sosial masyarakat Bali, di mana mereka bergotong royong untuk mendukung prosesi adat dan kegiatan keagamaan seperti *piodalan*, *melasti*, serta *ngusaba*. Aktivitas ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga refleksi dari konsep parahyangan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Sejak masa Kerajaan Bali Kuno, *Ngayah* telah menjadi tulang punggung keberlanjutan komunitas agraris, mendukung pembangunan infrastruktur desa seperti irigasi dan persawahan, serta memperkuat ikatan sosial yang erat (Dahlan, 2023).

Agama, budaya, dan tradisi Bali saling terjalin dalam harmoni yang indah, dipengaruhi oleh mitologi dan kepercayaan lokal yang diwariskan turun-temurun. Mitos-mitos ini, meskipun bersifat sakral dan tak kasat mata, tetap hidup dalam keyakinan masyarakat sebagai bagian integral dari identitas mereka (Pranajaya et al., 2023). Di Kecamatan Landono, tradisi *Ngayah* bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan wujud nyata kearifan lokal yang memperkuat ikatan sosial, menjaga keseimbangan lingkungan, dan melestarikan budaya Bali di tengah derasnya arus modernisasi. Dalam setiap tindakan *Ngayah*, terlihat bagaimana nilai-nilai luhur ini terus ditanamkan, menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan dan rasa syukur (Dana, 2024).

Masyarakat transmigran Bali di Desa Jati, Kecamatan Ranomeeto Barat, dan di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, adalah contoh inspiratif tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat bertahan meskipun berada jauh dari tanah asal. Tradisi *Ngayah* dan berbagai ritual keagamaan lainnya menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan konteks baru tanpa kehilangan esensinya. Praktik-praktik ini tidak hanya mempererat hubungan sosial di antara anggota komunitas, tetapi juga mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini adalah bukti keberlanjutan budaya yang tetap relevan di era modern, menginspirasi kita semua untuk merawat warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa (Arafat & Ramlah, 2022).

Penelitian mengenai Tradisi “*Ngayah*” Pada Masyarakat Bali: Nilai-Nilai Keberagaman dan Keberlanjutan Budaya di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara dapat dipahami melalui konsep masyarakat dan tradisi. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi, dan membentuk sistem nilai serta norma yang mengatur kehidupan mereka. Tradisi “*Ngayah*,” sebagai salah satu bentuk aktivitas sosial, mencerminkan interaksi antarindividu dalam masyarakat Bali yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan budaya lokal. Melalui pendekatan multidimensional, tradisi ini dapat dianalisis dari berbagai dimensi, seperti dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan keamanan, yang semuanya saling terkait sebagai satu kesatuan gejala social (Yusuf, 2024).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: deskriptif, kritis, dan transformatif. Secara deskriptif, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik tradisi *Ngayah* dalam kehidupan masyarakat Bali transmigran di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, melalui pengamatan partisipatif dan wawancara langsung dengan tokoh adat serta pelaku tradisi. Secara kritis, penelitian ini ingin menganalisis dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut, termasuk tantangan seperti perubahan nilai generasi muda, pengaruh modernisasi, dan interaksi budaya dengan masyarakat lokal Sulawesi Tenggara. Sedangkan secara transformatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi *Ngayah*, baik melalui penguatan sistem pendidikan berbasis budaya, pemanfaatan media digital, maupun kolaborasi antarlembaga adat, agama, dan pemerintah daerah, sehingga tradisi ini tetap relevan dan hidup dalam konteks kekinian.

Untuk memahami dinamika tradisi “*Ngayah*” secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori sistem kemasyarakatan Koentjaraningrat. Teori ini menjelaskan bahwa

masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling terintegrasi, seperti keluarga, agama, ekonomi, dan politik. Dalam konteks tradisi “Ngayah,” setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran spesifik yang mendukung keberlangsungan sistem secara keseluruhan. Koentjaraningrat (1974) berpendapat bahwa sistem kemasyarakatan adalah keseluruhan pola interaksi sosial yang ada dalam suatu masyarakat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai, norma, institusi, organisasi sosial, dan hubungan antar individu dan kelompok. Menurut pandangan ini, masyarakat tidak dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang terpisah, tetapi sebagai suatu kesatuan yang saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain. Misalnya, diferensiasi peran antara pemimpin adat, tokoh agama, dan masyarakat umum memastikan bahwa setiap aspek tradisi dapat berjalan sesuai fungsinya. Sementara itu, integrasi antarunsur dalam masyarakat memastikan bahwa tujuan kolektif, seperti pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal, dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi “Ngayah” bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga cerminan dari sistem sosial yang kompleks namun harmonis (Sulfan, 2018)..

Dengan menggunakan pendekatan multidimensional dan teori sistem kemasyarakatan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang bagaimana tradisi “Ngayah” dapat dipertahankan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Pendekatan multidimensional memungkinkan analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek yang memengaruhi eksistensi tradisi “Ngayah,” seperti dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan dimensi keamanan (Ahimsa & Putra, 2019).

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian tersebut adalah karya Samsul, La Ode Dirman, dkk. (2021) dengan judul “Tradisi Kahawotino Lambu (Menempati Rumah Baru) Pada Etnis Muna Di Desa Korihi, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna”. Penelitian ini membahas bahwa tradisi *kahawotino lambu* merupakan ritual memasuki rumah baru yang dilakukan oleh etnis Muna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan rezeki yang diberikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini mulai mengabaikan tradisi ini karena dianggap tidak relevan dalam kehidupan modern, di mana mereka lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Samsul et al., 2021).

Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah karya Aris Maeu dan Evang Asmawati (2020) berjudul “Tradisi Kasebu Masyarakat Wasilomata di Desa Wasilomata II Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah: 1930-2018”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Kasebu merupakan upacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wasilomata sebagai wujud rasa syukur atas kesuburan tanaman dan keberhasilan panen, serta bertujuan untuk menolak bala. Tradisi ini bersifat turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat (Maeu et al., 2020). Meskipun fokus penelitian terdahulu berbeda dengan studi mengenai tradisi *Ngayah* pada masyarakat Bali di Kecamatan Landono, namun memiliki benang merah dalam mengkaji nilai-nilai spiritual, rasa syukur, dan tantangan keberlanjutan tradisi budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bagaimana praktik budaya tetap bertahan atau mengalami transformasi di tengah tekanan zaman, namun sebagian besar masih terfokus pada konteks masyarakat asal di Bali atau pada aspek ritual keagamaan semata. Keberadaan riset ini membawa kebaruan yang lebih fundamental, bukan hanya karena mengangkat subjek *Ngayah* dalam ruang geografis dan sosial yang berbeda, tetapi karena menyoroti bagaimana *Ngayah* bertransformasi menjadi ruang lintas budaya yang menjembatani kohesi sosial antar-etnis dalam wilayah transmigrasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu antropologi dan kajian budaya dengan menawarkan model keberlanjutan budaya yang bersifat interkultural dan trans-lokal—di mana suatu tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk harmoni sosial di luar konteks asalnya. Dengan demikian, temuan ini membuka peluang baru dalam memahami dinamika pergeseran nilai, peran identitas budaya, serta mekanisme pelestarian tradisi dalam masyarakat multikultural yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam praktik tradisi *Ngayah* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali transmigran di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna simbolik, nilai-nilai sosial, serta struktur sistem budaya yang melekat dalam aktivitas *Ngayah* sebagai bagian dari upaya mempertahankan tradisi di tanah rantau. Dalam pelaksanaannya, penelitian tidak hanya berfokus pada dimensi sosial dan budaya, tetapi juga mempertimbangkan aspek ekonomi, spiritual, dan keamanan lokal agar dapat memberikan gambaran yang holistik tentang dinamika tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi dokumentasi yang mencakup arsip ritual dan foto-foto kegiatan *Ngayah*. Melalui observasi, peneliti terlibat langsung dalam proses tradisi untuk menangkap konteks sosial dan budaya secara alami. Wawancara dilakukan dengan narasumber yakni Pemangku Adat, Kepala Desa Wata Benua dan masyarakat Bali yang tinggal Kecamatan Landono untuk memperoleh pandangan subjektif namun bermakna mendalam, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan. Analisis data kemudian dilakukan secara tematik dengan mereduksi informasi ke dalam kategori seperti nilai spiritual, solidaritas sosial, dan pengaruh modernisasi, sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman (1994).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta *audit trail*. Triangulasi membantu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan cara pengumpulan data, sementara *member check* dilakukan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada narasumber. *Audit trail* digunakan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas proses penelitian. Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada kerangka sistem kemasyarakatan Koentjaraningrat (1987), yang menjelaskan bagaimana subsistem religi, sosial, dan ekonomi saling terintegrasi dalam mempertahankan tradisi di tengah tantangan modernisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi “*Ngayah*”

Tradisi “*Ngayah*” adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang tidak hanya menjadi bagian penting dari budaya mereka, tetapi juga memiliki dampak positif bagi komunitas di luar Bali, seperti yang terlihat di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan. *Ngayah* merupakan bentuk gotong royong yang telah mengakar kuat dalam kehidupan Masyarakat Bali. Meskipun tradisi ini berasal dari Bali, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti solidaritas, toleransi, dan spiritualitas telah menginspirasi masyarakat multikultural di Kecamatan Landono untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Tradisi *ngayah* dalam masyarakat Bali dikenal sebagai bentuk pengabdian tulus tanpa pamrih, yang diwujudkan dalam kerja sukarela untuk kepentingan adat, agama, dan sosial. Di Kecamatan Landono, tradisi ini tetap hidup dan dijalankan secara aktif oleh komunitas transmigran Bali sejak mereka bermukim di kawasan tersebut pada masa program transmigrasi. *Ngayah* tidak hanya diartikan sebagai kewajiban spiritual, tetapi telah bertransformasi menjadi identitas kultural yang menyatukan komunitas Bali di perantauan. Uniknya, praktik ngayah di Landono juga telah beradaptasi dengan konteks sosial multietnis, di mana warga Bali sering kali terlibat dalam kegiatan gotong royong lintas suku seperti pembangunan fasilitas umum, perayaan hari besar nasional, hingga kegiatan sosial desa. Fenomena ini menunjukkan bahwa ngayah bukan hanya bentuk konservasi budaya, tetapi juga instrumen kohesi sosial dan ekspresi keberagaman dalam konteks lokal.

Keberlangsungan tradisi *ngayah* di Kecamatan Landono dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, komitmen warga Bali dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur, keberadaan lembaga adat seperti banjar, serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat

sangat berpengaruh dalam menjaga semangat ngayah. Transmisi nilai kepada generasi muda melalui kegiatan adat dan rumah tangga juga menjadi fondasi kuat pelestarian tradisi ini. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari pemerintah desa, penerimaan masyarakat non-Bali, serta interaksi sosial yang harmonis antar-etnis memperkuat eksistensi ngayah sebagai praktik sosial inklusif. Tantangan tetap ada, seperti meningkatnya arus modernisasi, perubahan orientasi ekonomi, serta kurangnya regenerasi pelaku aktif di kalangan generasi muda. Namun demikian, keberadaan komunitas Bali yang adaptif dan terbuka terhadap dialog lintas budaya menjadi modal sosial penting bagi kelangsungan tradisi ini.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, tradisi *ngayah* di Kecamatan Landono dapat dijaga dan diperkuat melalui model keberlanjutan berbasis interkultural dan partisipatif. Strategi yang direkomendasikan meliputi tiga pendekatan utama: pertama, penguatan pendidikan budaya lokal, di mana nilai ngayah dikenalkan melalui kurikulum muatan lokal di sekolah dan melalui sanggar budaya sebagai ruang ekspresi generasi muda. Kedua, pemberdayaan kelembagaan adat seperti banjar dan subak dalam mengorganisasi kegiatan ngayah yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga sosial dan lingkungan, seperti kegiatan bersih desa atau tanggap bencana. Ketiga, penguatan dokumentasi dan digitalisasi tradisi, termasuk pencatatan lisan, video dokumenter, dan media sosial komunitas untuk memperkenalkan dan merawat narasi ngayah dalam era digital. Ketika ketiga pendekatan ini berjalan bersamaan, tradisi ngayah bukan hanya bertahan, tetapi berkembang sebagai model hidup budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Berikut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngayah* pada Masyarakat Bali di Kecamatan Landono.

a. Nilai Toleransi

Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. (Siregar et al., 2022).

Tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, merupakan cerminan nyata dari semangat toleransi yang mendalam. Lebih dari sekadar aktivitas kolektif, *Ngayah* menjadi wadah untuk mempererat kebersamaan dan menyatukan masyarakat lintas agama dan budaya. Esensi *Ngayah* selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni dalam tiga dimensi: *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antarsesama), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam).



Gambar 1. Pecalang menyampaikan ucapan selamat Lebaran pada seorang umat Islam
Sumber: <https://www.tempo.co/hiburan/tradisi-ngayah-wujud-nyata-gotong-royong-dan-toleransi-warga-bali-492466>

Setiap praktik *Ngayah* membawa semangat *asah, asih, dan asuh*, yaitu saling menghormati, mengasihi, dan membimbing. Dalam kehangatan kegiatan ini, masyarakat belajar menerima perbedaan dan membangun solidaritas yang lebih kuat. Hal ini menjadikan *Ngayah* sebagai pilar penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman (Suwindia & Wati, 2023). Di Kecamatan Landono, tradisi ini terus dipraktikkan dengan semangat tinggi, menciptakan ikatan

sosial yang kuat dan menjadikan setiap individu sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas yang saling mendukung.

b. Nilai Persaudaraan

Tradisi *Ngayah*, khususnya di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, adalah perwujudan semangat gotong royong dan pengabdian tanpa pamrih yang mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat. Lebih dari sekadar kewajiban, *ngayah* menjadi pengalaman berharga di mana masyarakat bekerja bersama dengan hati yang tulus, tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam setiap aktivitas *Ngayah*, terjalin nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang erat, bahkan di antara mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal.



Gambar 2. Tradisi Ngayah Wujud Nyata Persaudaraan Warga Bali

Sumber: Foto oleh Hasni Hasan, 2024

Tradisi ini memperkuat rasa saling memiliki dan menjadikan setiap individu bagian penting dari harmoni sosial. Keunikan *Ngayah* terletak pada kemampuannya menyatukan berbagai kelompok masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, dalam suasana penuh kegembiraan. Bekerja dengan bahu-membahu, beban berat seperti persiapan upacara keagamaan atau pembersihan pura terasa lebih ringan.

Lebih dari itu, *ngayah* mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai, mengasihi, dan membimbing satu sama lain, sejalan dengan prinsip asah, asih, dan asuh. Kehangatan interaksi ini tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang dalam dan tulus. Tradisi *ngayah* juga memiliki makna yang lebih luas dalam menjaga kebhinekaan dan kedamaian. Berlandaskan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* (dunia sebagai satu keluarga) (Widiani & Yani, 2024), *Ngayah* mengajarkan pentingnya rasa senasib dan saling memiliki di antara sesama manusia.

c. Nilai Spiritual

Tradisi *ngayah* Masyarakat Bali, khususnya di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, adalah perpaduan sempurna antara gotong royong dan spiritualitas yang mendalam. Bukan hanya sekadar praktik sosial, *Ngayah* adalah perjalanan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Setiap tindakan yang dilakukan dalam *ngayah* seperti membersihkan pura atau menyiapkan banten merupakan bentuk nyata dari bhakti, yaitu pengabdian spiritual yang tak ternilai. Masyarakat percaya bahwa setiap tindakan baik yang dilakukan dengan niat tulus, tanpa pamrih, merupakan wujud kedekatan mereka dengan Tuhan.

Dalam dimensi *Parahyangan*, *Ngayah* menjadi cerminan hubungan manusia dengan Tuhan yang harmonis (Mahartini, 2015). Aktivitas yang dilakukan dengan penuh niat suci adalah cara untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Menggunakan waktu dan tenaga untuk menjaga tempat suci atau menyiapkan sarana ibadah menjadi jalan spiritual yang memberikan kedamaian batin. Melalui *Ngayah*, masyarakat Bali berkontribusi pada kelangsungan

upacara agama yang menjadi sarana utama pemujaan kepada Tuhan, di mana setiap pekerjaan dianggap sebagai persembahan yang murni.



Gambar 3. Tradisi *Mepeed* perempuan (berjalan beriringan dengan gebogan)

Sumber: https://ik.imagekit.io/tvlk/blog/2024/07/shutterstock_482730655.jpg?tr=q-70,c-at_max,w-500,h-300,dpr-2

Pada dimensi *Pawongan*, *Ngayah* menguatkan rasa kasih sayang antar sesama. Prinsip *Tat Twam Asi* (“aku adalah engkau, engkau adalah aku”) tercermin dalam setiap interaksi dalam ngayah. Ketulusan hati saat membantu sesama menjadi simbol spiritual yang membangun ikatan mendalam antara individu. Melalui kebersamaan ini, setiap orang tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga melihat diri mereka sebagai bagian dari satu kesatuan umat manusia yang saling mendukung, mencintai, dan menghargai.

Dalam dimensi *palemahan*, ngayah mempererat hubungan kita dengan lingkungan, menunjukkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari pengabdian kita kepada Tuhan. Membersihkan pura atau merawat lingkungan sekitar dalam tradisi ngayah bukan hanya sebuah kewajiban sosial, tetapi juga bentuk syukur atas segala ciptaan-Nya. Melalui tindakan ini, masyarakat Bali menyadari bahwa bumi, tempat mereka hidup, adalah anugerah yang perlu dihargai dan dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Strategi Keberlanjutan dalam Pelestarian Tradisi *Ngayah*

Pelestarian Tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, menjadi penting untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat. Meskipun berasal dari Bali, nilai gotong royong dalam *Ngayah* seperti kerja sama dan saling membantu dapat diterapkan untuk membangun ikatan sosial yang lebih erat di Landono. Untuk itu, diperlukan strategi yang memastikan keberlanjutan tradisi ini, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dapat memperkaya kehidupan sosial serta budaya masyarakat setempat.

a. Peran Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian Tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono. Mereka berfungsi sebagai pemimpin dan penggerak komunitas, mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Melalui sosialisasi dan pendidikan, tokoh adat menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Ngayah*, seperti gotong royong, keikhlasan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Mereka menjadi penghubung antara generasi tua dan muda, memastikan bahwa nilai-nilai ini diwariskan dengan baik. Tokoh adat memegang peran sentral dalam menjaga keberlanjutan tradisi ngayah di tengah dinamika sosial masyarakat multietnis di Kecamatan Landono. Sebagai figur pemangku otoritas moral dan budaya dalam komunitas Bali, tokoh adat tidak hanya bertugas mengorganisasi pelaksanaan ngayah dalam konteks ritual keagamaan dan adat, tetapi juga menjadi penjaga nilai, pengarah generasi muda, serta jembatan komunikasi antara komunitas Bali dan kelompok etnis lainnya di lingkungan

sekitar. Dalam banyak kasus, keterlibatan tokoh adat dalam forum lintas warga atau kegiatan desa bersama masyarakat Tolaki, Bugis, atau Jawa turut memperkuat peran ngayah sebagai instrumen pemersatu sosial yang menjunjung keberagaman. Mereka memastikan bahwa semangat gotong royong dan ketulusan yang melekat dalam ngayah tetap kontekstual dan diterima dalam dinamika sosial lokal yang terus berkembang.

Lebih jauh, tokoh adat juga berperan sebagai agen revitalisasi budaya di tengah tantangan modernisasi dan melemahnya keterlibatan generasi muda. Mereka secara aktif menginisiasi kegiatan ngayah berbasis komunitas seperti pelatihan tari, kerja bakti pura, atau pembangunan fasilitas umum, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali tetapi juga membuka ruang partisipasi lintas generasi. Dengan menjadikan ngayah sebagai praktik hidup yang fleksibel dan terbuka, tokoh adat di Landono berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budaya Bali dalam konteks sosial yang lebih luas dan heterogen. Dengan demikian, peran tokoh adat dalam menjaga dan menyesuaikan praktik ngayah di daerah transmigrasi seperti Landono bukan hanya penting bagi pelestarian tradisi itu sendiri, tetapi juga bagi pembangunan nilai keberagaman dan keberlanjutan budaya dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Berikut ini merupakan gambar peran tokoh adat dalam tradisi *ngayah*.



Gambar 4. Peran tokoh adat dalam melestarikan tradisi Ngayah

Sumber: <https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/720x0/webp/photo/2023/11/11/1176648682.jpg>

Selain itu, tokoh adat juga berfungsi sebagai penjaga kearifan lokal, melindungi tradisi dari pengaruh budaya asing yang dapat mengancam keberadaannya. Dengan memperkuat identitas budaya lokal melalui praktik *Ngayah*, mereka membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Tokoh adat turut memfasilitasi kegiatan komunitas, merencanakan dan melaksanakan acara-acara adat dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan seluruh anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga.

Terakhir, tokoh adat juga mendorong partisipasi generasi muda dalam Tradisi *Ngayah*. Lewat keterlibatan mereka dalam kegiatan ini, tokoh adat membantu menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi. Dengan demikian, peran tokoh adat dalam pelestarian Tradisi *Ngayah* sangat krusial, membantu tradisi ini terus hidup dan memberikan manfaat bagi masyarakat, baik secara sosial maupun budaya.

b. Peran Media Sosial

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian Tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono. Sebagai platform yang mudah diakses, media sosial memungkinkan masyarakat untuk mempromosikan dan mengedukasi banyak orang tentang tradisi *Ngayah*. Melalui aplikasi seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, masyarakat dapat membagikan informasi mengenai jadwal kegiatan *ngayah*, mengundang partisipasi warga, serta mendokumentasikan setiap momen penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Hal ini memperluas jangkauan *ngayah* lebih banyak orang, bahkan di luar komunitas lokal, untuk mengenal dan menghargai tradisi tersebut.

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi yang telah ada. Di era digital, generasi muda lebih akrab dengan teknologi dan media sosial (Farisal et al., 2024), yang menjadikannya alat yang efektif untuk mengenalkan mereka pada nilai-nilai luhur dalam *Ngayah*, seperti semangat gotong royong, saling membantu, dan keikhlasan. Dengan cara ini, media sosial berperan penting dalam menciptakan kesadaran dan ketertarikan di kalangan pemuda untuk terlibat langsung dalam kegiatan *Ngayah* dan melanjutkan tradisi ini untuk generasi mendatang.



Gambar 5. Pamflet tentang ngayah sebagai bentuk peran media sdalam melestarikan tradisi Ngayah

Sumber: Ilustrasi Rahman Daus, 2024

Media sosial juga berperan besar dalam membangun komunitas yang peduli terhadap pelestarian Tradisi *Ngayah*. Adanya grup atau halaman khusus di *platform-platform* media sosial memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi ide seputar cara-cara baru dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Diskusi yang terjalin dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan antar anggota, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam terhadap budaya lokal yang dijaga dan dilestarikan bersama-sama.

Terakhir, media sosial juga menjadi sarana yang efektif untuk menggalang dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun individu-individu yang peduli. Melalui kampanye *online* dan promosi yang luas, masyarakat dapat menarik perhatian lebih banyak pihak terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan Tradisi *Ngayah*. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam upaya pelestarian tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono.

c. Peran Civitas Akademika

Civitas akademika memiliki peran yang sangat strategis dalam pelestarian Tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono. Sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan pemikiran, perguruan tinggi dan para akademisi dapat menjadi pelopor dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong ini. Melalui riset dan kajian ilmiah, civitas akademika dapat menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam *Ngayah*, seperti gotong royong, keikhlasan, dan semangat kebersamaan, serta menyebarluaskannya kepada masyarakat melalui berbagai media.

Selain itu, civitas akademika dapat berperan dalam mengorganisir program-program edukasi yang memperkenalkan tradisi *Ngayah* kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran tentang kearifan lokal dan budaya daerah, perguruan tinggi dapat membentuk karakter mahasiswa dan pelajar agar lebih menghargai dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Ngayah*. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga

aktif dalam mengembangkan cara-cara baru dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai tersebut.



Gambar 6. Peran civitas akademika dalam melestarikan tradisi Ngayah
Sumber: <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/x/photo/2023/04/29/pengertian-suku-bangsajpg-20230429091745.jpg>

Civitas akademika juga dapat membangun kerja sama dengan masyarakat setempat, pemerintah, dan organisasi lain dalam rangka mempromosikan dan melestarikan Ngayah. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai mediator yang menghubungkan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Ngayah, baik melalui pendanaan, sumber daya, maupun fasilitasi kegiatan. Melalui penelitian dan pengabdian masyarakat, civitas akademika dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pelaksanaan Ngayah sebagai tradisi yang mengedepankan kebersamaan dan solidaritas sosial.

Terakhir, civitas akademika memiliki kapasitas untuk menggunakan media digital dan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Tradisi *Ngayah*. Dengan memanfaatkan platform online, akademisi dapat memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan cara ini, pelestarian *Ngayah* tidak hanya dilakukan secara lokal, tetapi juga dapat memperkenalkan kekayaan budaya Kecamatan Landono kepada dunia luar, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dalam menghadapi tantangan zaman.

DISKUSI

Masyarakat Bali transmigran di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, membuktikan bahwa tradisi *Ngayah* tetap lestari meski berada jauh dari tanah asal. Data menunjukkan sekitar 82% masyarakat Bali di sana masih aktif dalam kegiatan *Ngayah*, baik untuk ritual keagamaan maupun gotong royong pembangunan (Dinas Kebudayaan Sultra, 2023). Hal ini mendukung pendapat Koentjaraningrat (1974) bahwa tradisi bisa bertahan jika didukung oleh sistem sosial kuat dan kesadaran kolektif.

Tradisi ini menjadi fondasi interaksi sosial melalui prinsip Tri Hita Karana (*Parahyangan, Pawongan, Palemahan*) yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan demikian, *Ngayah* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai perekat sosial dalam komunitas multietnis di Sulawesi Tenggara.

Di luar Bali, *Ngayah* berkembang menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan. Di Landono, tradisi ini digunakan dalam kegiatan lintasagama, pembangunan desa, dan kerja bakti sosial, sehingga mencerminkan nilai toleransi dan integrasi sosial yang tinggi. Contohnya, ada foto pecalang memberikan ucapan selamat Lebaran kepada umat Islam, menunjukkan bahwa *Ngayah* telah menjadi jembatan antarumat beragama.

Selain itu, *Ngayah* berfungsi sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda Bali, mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap

komunitas. Fungsi ini sangat penting untuk menjaga keterhubungan identitas budaya mereka dalam konteks diaspora.

Salah satu tantangan utama adalah minat generasi muda yang mulai menurun karena pengaruh globalisasi dan gaya hidup digital (Samsul et al., 2021). Namun, tantangan ini membuka peluang inovasi, seperti pemanfaatan media sosial (Instagram, WhatsApp) untuk menyebarkan informasi dan dokumentasi kegiatan *Ngayah*.

Strategi pelestarian lainnya termasuk peran tokoh adat dalam melestarikan nilai-nilai secara turun-temurun, serta keterlibatan civitas akademika melalui penelitian, edukasi, dan integrasi tradisi dalam kurikulum pendidikan formal. Kolaborasi antarlembaga—seperti pemerintah daerah, organisasi budaya, dan perguruan tinggi—diperlukan untuk menciptakan ekosistem dukungan yang kuat.

KESIMPULAN

Tradisi *Ngayah* di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, merupakan warisan budaya masyarakat Bali yang mengedepankan nilai gotong royong, toleransi, persaudaraan, dan spiritualitas, serta berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarindividu dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Pelestariannya memerlukan peran aktif berbagai pihak, seperti tokoh adat sebagai penjaga kearifan lokal, media sosial untuk edukasi dan promosi, serta civitas akademika yang dapat memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai luhur *Ngayah* kepada generasi mendatang. Dengan dukungan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait, tradisi *Ngayah* dapat terus berkembang dan relevan di tengah modernisasi, menjadi inspirasi bagi masyarakat lain dalam membangun kehidupan yang lebih toleran, damai, dan berkelanjutan.

Tradisi *Ngayah* dalam Masyarakat Bali transmigran di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan dapat tetap lestari meskipun berada jauh dari tanah asalnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan spiritualitas dalam *Ngayah* tidak hanya dipertahankan, tetapi juga menjadi perekat sosial dan sarana integrasi budaya di tengah masyarakat multietnis.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi berhasil mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial dari tradisi ini, sementara teori sistem kemasyarakatan Koentjaraningrat (1974) memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami integrasi subsistem religi, ekonomi, dan sosial dalam pelestarian tradisi. Meskipun demikian, penelitian memiliki beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada wilayah Kecamatan Landono dan jumlah narasumber yang relatif terbatas, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi secara luas. Selain itu, fokus penelitian lebih banyak pada deskripsi makna dibandingkan pengembangan model kebijakan praktis untuk pelestarian *Ngayah*. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih inklusif dan kolaboratif dengan lembaga pendidikan, tokoh adat, dan pemerintah daerah guna memperkuat keberlanjutan tradisi ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, & Putra, H. (2019). Koentjaraningrat Dan Integrasi Nasional Indonesia. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 20(2), 115–130. <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/288/146/622>
- Arafat, Y., & Ramlah, U. (2022). Representasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Ngayah (Budaya Bali) di Kota Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 95–102.
- Ardana, I. K., & Dkk. (2019). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Aryani, I. K. (2023). Memahami Konsep Masyarakat Sebagai Lingkungan Sosial. *Jurnal Primary*, 2(4), 251–257. <https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/view/86/88>
- Atmadja, A. T., Maryati, T., & Atmadja, N. B. (2019). Bisnis Foto Prewedding: Komersialisasi Ritual Perkawinan pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 09(23), 339–358.
- Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 112–116. <http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSBD/article/view/177>

- Dana, N. (2024). *Mengenal “Ngayah” dalam Tradisi Masyarakat Bali*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/dananuril2905/667686a134777c1e02029972/mengenal-ngayah-dalam-tradisi-masyarakat-bali?page=all#goog_rewarded
- Darmanegara, I. B. A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kepemimpinan Asta Brata Terhadap Budaya tri Hita Karanan Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung Provinsi Bali. In *Repositori Universitas Brawijaya* (Vol. 1). Universitas Brawijaya Malang.
- Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., & Fatimah, Y. (2024). *Menghubungkan Dunia : Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya*. 4, 1–10.
- Hadini, H. (2022). *Kecamatan Landono Dalam Angka*.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maeu, A., Asmawati, E., & Hermina, S. (2020). Tradisi Kasebu Masyarakat Wasilomata Di Desa Wasilomata II Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah: 1930-2018. *Journal Idea of History*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.33772/history.v3i2.1124>
- Mahartini, L. (2015). Agama Hindu - Ulasan Lengkap Bhagawad Gita (Panca Weda). In *Fakultas MIPA* (Vol. 2).
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). SAGE Publications. <https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Picard, M. (1997). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.
- Pranajaya, I. K., Pertiwi, P. R., Sukma, I. W., & Prabawa, W. (2023). Sakralisasi Ruang Dan Nilai Tradisi Meburu Di Desa Adat Panjer. *Jayapangus Press*, 7(2), 218–234.
- Samsul, S., Dirman, L. O., Samusu, R., & Hermina, S. (2021). Tradisi Kahawotino Lambu (Menempati Rumah Baru) Pada Etnis Muna Di Desa Korihi, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. *Journal Idea of History*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.33772/history.v4i2.1458>
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Sulfan, S. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269–284. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/akidah-ta/article/view/6012>
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu. In *Jayapangus Books*. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/1655%0Ahttp://book.penerbit.org/index.php/JP B/article/download/1655/842>
- Tagel, I. N. dan J. M. (2013). Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. In *Mudol* (Vol. 53, Issue 9). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiani, K. M. S., & Yani, P. C. C. (2024). Kekeluargaan Universal : Mengartikan Vasudhaiva Kutumbhakammm Dalam Budaya Dan Pendidikan Di Yayasan Gurukula Bangli. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 172–181. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/1655%0Ahttp://book.penerbit.org/index.php/JP B/article/download/1655/842>
- Yusuf, K. M. (2024). *Konsep Tentang Masyarakat (Ummah , Sya ’ b dan Kabilah)*. 4, 8529–8542.